

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan adalah bagian dari kehidupan manusia. Karena itu mutlak diperlukan. Anak yang baru lahirpun memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian peserta didik ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan, yang dilalui sejak masa kecil.<sup>1</sup>

Diantara komponen terpenting dalam pendidikan islam adalah peserta didik. Dalam perspektif pendidikan islam merupakan subjek sekaligus objek dimana aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa kehadiran peserta didik. Samsul Nizar mengatakan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dan peserta didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ketaraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si peserta didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan peserta didik, dan peserta didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.<sup>3</sup>

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik merupakan unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif, dan dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, PT RINEKA CIPTA, Jakarta 2000, Hlm. 52

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, Hlm. 47

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1999, Hlm. 5

pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan.<sup>4</sup>

Agar pelaksanaan proses pendidikan islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi yang dikutip Samsul Nizar mengatakan bahwa tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi oleh peserta didik antara lain: (1) peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu, (2) tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan, (3) memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat, (4) setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya, (5) peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.<sup>5</sup>

Di Indonesia tercantum undang-undang yang menyinggung tentang adab murid (peserta didik) yaitu UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab 12 ayat 2 yang menjelaskan bahwa: peserta didik memiliki kewajiban sebagai berikut: menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.<sup>6</sup>

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa seorang peserta didik diwajibkan untuk menjaga norma-norma pendidikan, salah satunya adalah menjaga etika terhadap guru. etika Adapun berkenaan masalah etika peserta didik terhadap guru, yang dibicarakan tentu suatu sikap yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh seorang peserta didik kepada gurunya dalam perkataan, perbuatan, dan lainnya. Pada zaman sekarang ini etika peserta didik sudah mulai merosot, hal ini ditunjukkan melalui kasus-kasus yang dilakukan oleh anak-anak dibawah umur.

Hal tersebut sangatlah memprihatinkan bagi kebanyakan generasi yang akan datang nantinya, karena anak-anak tersebut masih dalam masa pendidikan. Maka, dalam hal ini sangatlah penting dengan menjaga etika terhadap gurunya, maka

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, Hlm. 53

<sup>5</sup> Samsul Nizar, *Op.Cit.*, Hlm. 50-51

<sup>6</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjasarannya*, Cemerlang, Jakarta, 2003, Hlm. 12

akan membuahkan hasil hubungan yang baik dengan guru dan apabila hubungan dengan guru baik, maka kemungkinan besar ilmu akan mudah diterima oleh seorang peserta didik dan ilmu yang diterima akan mendapat keberkahan dan manfaat bagi diri sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, etika peserta didik adalah suatu keharusan yang dimiliki setiap peserta didik dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya surat al-Kahfi ayat 65-71 :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا عَلَّمْنَا ۗ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ۗ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ۗ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۗ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۗ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۗ قَالَ أَخَرَقَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ۗ

Artinya :”Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobangnya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.(al-Kahfi 65-71)

Dari ayat-ayat diatas dapat kita ambil pelajaran tentang bagaimana seharusnya menjadi peserta didik yang baik dalam bersikap maupun berakhlak dan



sebagainya. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk mempunyai etika khususnya terhadap orang tua dan guru.

Etika peserta didik adalah suatu keharusan yang dimiliki setiap peserta didik dalam kehidupan. Berdasarkan fakta di lapangan, bahwa peserta didik yang tekun menuntut ilmu bahkan tergolong pintar, tetapi tidak mendapat suatu keberkahan dari ilmu yang diperolehnya, baik itu terhadap dirinya maupun orang lain. Dengan kata lain, gagal memetik manfaat, mengamalkan dan menyebarkannya. Hal ini terjadi dikarenakan tidak memenuhi salah satu syarat yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu memiliki etika yang baik.

Pendidikan dimasa sekarang ini disadari atau tidak telah mengalami pergeseran nilai dan orientasi, pendidikan Islam yang awalnya bertujuan untuk membentuk karakter anak didik dan membentuk etika religious, ternyata secara metodologis justru lebih banyak terjebak dalam pola pendidikan satu arah bersifat pengajaran semata. Kondisi seperti ini pada akhirnya akan kembali menimbulkan krisis etika dan moral serta keagamaan.

Kaitannya dengan permasalahan diatas dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi*, dijelaskan beberapa bab atau fashl yang dirumuskan oleh Imam Nawawi diantaranya; keutamaan dalam mencari ilmu, pembagian ilmu syar'i, etika guru dalam mengajar, etika peserta didik, dan tata cara dalam berfatwa. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada bab tentang etika peserta didik yang meliputi beberapa aspek yaitu aspek personal peserta didik, aspek peserta didik terhadap guru, aspek peserta didik terhadap temannya, serta aspek peserta didik ketika pembelajaran.

Sehubungan dengan pembahasan kitab diatas, maka penulis tertarik meneliti tentang bagaimana etika peserta didik yang baik menurut Imam Nawawi. Dan pada penelitian ini judul yang diangkat penulis adalah “ Etika Peserta Didik Menurut Imam Nawawi (Telaah Kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlul Tholibil Ilmi*)”.

## B. Fokus Penelitian

Penulis mengambil fokus penelitian tentang konsep etika peserta didik menurut Imam Nawawi (Telaah atas kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlu Tholibil Ilmi*).

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana konsep etika peserta didik menurut Imam Nawawi terumuskan dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlu Tholibil Ilmi* ?
2. Mengapa Imam Nawawi merumuskan konsep etika peserta didik dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlu Tholibil Ilmi*?
3. Bagaimana relevansi konsep etika peserta didik dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlu Tholibil Ilmi* dengan pendidikan islam?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep etika peserta didik menurut Imam Nawawi terumuskan dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlu Tholibil Ilmi*.
2. Mengetahui Imam Nawawi merumuskan konsep etika peserta didik dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlu Tholibil Ilmi*.
3. Mengetahui relevansi konsep etika peserta didik menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adaabul Alim Wal-Muta'allim Wal-Mufti Wal-Mustafti Wa Fadhlu Tholibil Ilmi* dengan pendidikan islam.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Mengetahui pemikiran Imam Nawawi tentang etika peserta didik.
  - b. Memberikan sumbangsih pemikiran tentang etika peserta didik yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis.
  - c. Menambah khasanah intelektual untuk kemajuan pendidikan, terutama pada ranah etika peserta didik menurut Imam Nawawi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan masukan bagi pendidik; baik guru, orang tua maupun tokoh masyarakat, dalam menumbuhkan/menanamkan nilai-nilai moral yang baik.
  - b. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan masukan bagi para peserta didik dalam memahami bagaimana beretika yang baik.
  - c. Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah yang dapat dijadikan bahan referensi dalam pembuatan tugas karya ilmiah selanjutnya.